

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran akademik di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai kelompok *Civitas Academica* diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran pada diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional (Darmawan, 2018). Salah satu tugas utama mahasiswa adalah mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus. Mahasiswa dalam menjalankan aktivitas kesehariannya mahasiswa dituntut untuk menjadi seseorang yang mandiri, kreatif dan independen, yang mana dalam hal ini dapat mendukung mahasiswa untuk dapat menyelesaikan masa studinya tepat waktu serta memenuhi standar nilai kelulusan yang baik (Magfiroh, 2022).

Tugas Akhir menjadi salah satu persyaratan utama untuk diselesaikan sebelum mahasiswa dinyatakan lulus menyandang gelar sarjana, sejalan menurut Sarajar (2016) Tugas akhir merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa S1 di akhir masa studinya, ini didasarkan pada temuan penelitian, tinjauan literatur, atau pengembangan masalah yang dilakukan secara cermat. Mahasiswa umumnya diberikan waktu menyelesaikan tugas akhir dalam kurun waktu dua semester, namun jika mahasiswa gagal menyelesaikan dalam dua semester, maka mahasiswa harus memperpanjang masa studinya sampai dapat menuntaskan tugas akhirnya (Savitri, 2020). Kenyataannya cukup banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas akhirnya dalam waktu yang telah ditentukan, yang

kemudian membuat mereka mengalami keterlambatan kelulusan karena pengerjaan tugas akhir yang tidak terselesaikan tepat waktu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Made (2019) bahwa tidak jarang ditemui adanya mahasiswa yang menyelesaikan penyusunan tugas akhir lebih dari waktu yang semestinya, sehingga mereka lulus dengan rentang waktu yang lama karena penundaan dalam mengerjakan tugas akhir. Fenomena melalui data di lapangan menunjukkan masih banyak mahasiswa perguruan tinggi yang menyelesaikan perkuliahannya di semester 11-14 atau ditahun ke 6 sampai 7 bahkan tidak diselesaikan dan diberikan sanksi *drop out* (Mursalim, 2020).

Laporan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (kemendikbudristek) (2022) menunjukan sebanyak 210.605 mahasiswa *drop out* pada tahun 2022. dari total seluruh 4.459.021 mahasiswa yang ada di Indonesia, berdasarkan jenisnya, perguruan tinggi swasta (PTS) paling banyak menyumbangkan angka mahasiswa *drop out*. Terdapat 478.836 mahasiswa atau 79,5% mahasiswa *drop out* dari perguruan tinggi swasta (PTS)

Berdasarkan data Provinsi di Indonesia, 5 provinsi mahasiswa *drop out* terbanyak. Di ambil dari keseluruhan data di level nasional, yaitu: Provinsi D.K.I. Jakarta (103, 372 mahasiswa), Provinsi Jawa Timur (71,755 mahasisw), Provinsi Sumatra Utara 65, 579), Provinsi Jawa Barat (51,114 mahasiswa) dan Provinsi Jawa Tengah (29, 917 mahasiswa). berdasarkan data tersebut di sebutkan bahwa Jawa Barat masuk dalam 5 provinsi mahasiswa *drop out* terbanyak (Kusumawati dkk, 2020).

Fenomena keterlambatan kelulusan dan *drop out* pada mahasiswa juga terjadi di Universitas Buana Perjuangan, di buktikan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari pusat data dan informasi (PUSDATIN) UBP Karawang, menunjukkan bahwa pertanggal 30 Maret 2023 tercatat dari jumlah keseluruhan mahasiswa dari tahun angkatan 2016 sampai dengan 2018. Dimana tercatat ada sekitar 1,795 yang masih berstatus aktif dan mengontrak mata kuliah tugas akhir. Sedangkan mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus tercatat 1,387 mahasiswa dari angkatan 2016 sampai dengan angkatan 2018. Selain itu data mahasiswa yang berstatus *Drop out* di tahun angkatan 2015 tercatat 412 mahasiswa yang dinyatakan telah lewat atau habis masa studinya dan tidak menyelesaikan tugas akhirnya.

Sebuah keputusan *drop out* dari perguruan tinggi dapat menimbulkan masalah juga pada perguruan tinggi tersebut karena tingkat fenomena *drop out* ini menunjukkan adanya proses pengelolaan perguruan tinggi khususnya bidang akademik yang kurang baik yang mengakibatkan pada keterlambatan kelulusan pada mahasiswa (Larasati, 2020). Keterlambatan kelulusan pada mahasiswa semester akhir ini menandakan bahwa adanya faktor yang berkaitan dengan penyelesaian tugas akhir dimana menandakan bahwa mahasiswa mempunyai kesulitan dalam pengerjaan tugas akhir mereka, penulisan tugas akhir atau tesis juga ditemukan menjadi salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa mengalami keterlambatan studi (Ngozi & Kayode, 2014).

Ghufron (2015) menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir ditandai dengan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memahami

tugas yang akan dikerjakan, seperti sulitnya mencari instrumen penelitian, kesulitan dalam menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan, serta memiliki kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari mengerjakan tugas akhir, hal-hal seperti itulah yang dapat mempengaruhi mahasiswa lambat dalam menyelesaikan tugas akhir (Aslinawati dan Minarti, 2017).

McCloskey dan Scielzo (2015) berpendapat bahwa manajemen waktu yang buruk juga dapat mengakibatkan seseorang lupa untuk mengerjakan dan menyerahkan tugas, menunda belajar, bahkan mengerjakan kegiatan lain yang kurang penting daripada tugas akademik. Dengan demikian, kesulitan dalam mengatur waktu bisa menjadi ciri khas dari mahasiswa dengan perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut Masruroh (2013) prokrastinasi adalah menunda-nunda yang tidak bertujuan atau penghindaran tugas dan hal seperti ini yang selalu menjadi masalah substansial bagi mahasiswa. Prokrastinasi dibedakan menjadi dua yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. sedangkan prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penundaan pengerjaan tugas akhir masuk dalam jenis prokrastinasi akademik (Savitri, 2020).

Prokrastinasi akademik dapat terjadi di segala usia mulai dari siswa sekolah hingga mahasiswa di Perguruan Tinggi, namun prokrastinasi paling banyak

dilakukan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Triyono & Khairi, 2018). Adapun Syukur, Awaru, dan Megawati (2020) menyatakan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa presentase prokrastinasi akademik dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik pada kategori tinggi sebesar 60%. Selain itu penelitian yang dilakukan (Ernima, Paramita dan Wibowo, 2016). Prokrastinasi akademik yang terjadi pada kalangan mahasiswa Indonesia, yang dimana hasil dari penelitian yang tersebut menunjukan yaitu 48,5% dari 66 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Sumatera Utara melakukan prokrastinasi pada tugas akademiknya.

Aspek yang melatarbelakangi perilaku prokrastinasi berdasarkan teori McCloskey dan Scielzo (2015) yaitu. Pertama keyakinan psikologis pada kemampuan, dimana mereka meyakini bahwa mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab di bawah tekanan seperti menyelesaikan tugas dengan sistem SKS (sistem kebut semalam).

Kedua, perhatian yang terganggu, mereka sengaja menempatkan kegiatan yang lebih menyenangkan sebagai pengalihan saat pengerjaan tugas, seperti bermain Handphone, menonton film, atau bermain game. Ketiga yaitu faktor sosial prokrastinasi akan memutuskan untuk bergaul dengan teman-temannya dan melakukan berbagai kegiatan untuk mengalihkan tugas-tugas akademik, mahasiswa lebih memilih menyibukan dirinya dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus, dan acara-acara kampus di luar tugas akademik. Keempat manajemen waktu kegagalan dalam mengatur waktu dan mengalami kesenjangan antara rencana dan perilaku yang ditampilkan hal tersebut yang dapat menandakan perilaku prokrastinasi karena adanya kesulitan dalam mengatur waktu atau manajemen

waktu. Kelima Inisiatif pribadi dimana inisiatif merupakan kesiapan kemampuan untuk memulai atau menyelesaikan tugas dengan penuh semangat, individu yang memiliki perilaku prokrastinasi tidak memiliki inisiatif terhadap tugas yang di miliki untuk di selesaikan dengan tepat waktu karena tidak adanya inspirasi atau inisiatif pada individu sebagai pembenaran dibalik penundaan, yang yang terakhir kemalasan, adalah kecenderungan untuk menghindari pekerjaan meskipun individu secara fisik mampu, dan aspek ini mencatat 18% dari penyebab individu melakukan penundaan tugas akademik yang dimiliki.

Prokrastinasi di antara mahasiswa menimbulkan dampak ketidaknyamanan, kegelisahan serta tekanan yang tidak dapat dibenarkan karena mereka merasa terburu-buru harus menyelesaikan tugasnya dengan batasan waktu yang sudah ditentukan (Aini, 2011). Prokrastinasi akademik tidaklah terjadi tanpa sebab, terdapat beberapa sebab yang menjadi dasar terjadinya perilaku merugikan tersebut dan menurut Fauziah (2015) setidaknya terdapat 3 penyebab perilaku prokrastinasi, pertama kegagalan individu dalam mengatur waktu. Kedua, ketidakmampuan individu dalam menetapkan skala prioritas. Ketiga, karakteristik tugas yang dianggap membebani individu. Prokrastinasi akademik juga dapat menyebabkan penurunan efektifitas belajar mahasiswa, bahkan dapat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan jika tidak ditangani secara serius. Hal ini juga di paparkan oleh Putri (2013) yang menyatakan bahwa dampak negatif akan dirasakan oleh mahasiswa dalam kehidupan mereka jika prokrastinasi dilakukan secara terus menerus.

Rahayu (2014) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik memiliki konsekuensi emosional dan konkret. Dampak emosional yang dirasakan oleh mahasiswa yang mengalami prokrastinasi yaitu kehilangan teman-teman angkatan yang bisa membantu atau sekedar untuk berdiskusi mengenai tugas akhir dimana hal tersebut menambah tidak semangat untuk menyelesaikan tugas akhirnya, ditambah adanya rasa sedih saat melihat teman-teman mereka sudah lulus dan wisuda sudah sibuk dengan aktivitas setelah selesai kuliah serta tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar, yang membuat mereka semakin tidak percaya diri dan merasa rendah diri (Arumsari, 2016).

Dampak konkret yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu dampak yang timbul diluar diri individu. Dampak konkret ini berefek pada 2 hal yaitu diri prokrastinator, dan bagi kampus, bagi prokrastinator dampak konkret material akan sangat merugikan karena semakin lama mahasiswa tersebut lulus semakin bertambah biaya yang akan dikeluarkan, bagi kampus keterlambatan kelulusan tentu akan mengurangi grade akreditasi bagi fakultas maupun kampus dan dampaknya tentunya menjadi contoh tidak baik bagi mahasiswa generasi selanjutnya (Syukur, 2020).

Ghufron dan Risnawati (2012) menyebutkan bahwa dua faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik ada dua macam, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu gaya pengasuhan orang tua atau lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya. Sedangkan, faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu meliputi kondisi fisik dan

psikologis individu, yang dimana keputusann berasal dari diri sendiri dan melibatkan kesadaran pelaku dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Saraswati (2017) penyebab faktor internal dari dalam diri mahasiswa melakukan prokrastinasi pada tugas akademiknya adalah pengaturan diri atau *Self Regulated Learning*. Gangguan-gangguan yang dapat menghambat mahasiswa dalam melakukan prokrastinasi misalnya mahasiswa saat mendapat revisi tidak langsung mengerjakannya dan menunda sampai batas waktu yang tidak ditentukan, berakhir lupa dan mengerjakan mendekati *deadline* waktu bimbingan, atau saat sedang mengerjakan tugas akhir tidak jarang mahasiswa terdistraksi oleh gangguan seperti bermain Hanphone membuka sosial media atau game, dan menonton film di laptop yang berdampak tertunnya tugas yang sedang dikerjakan dengan kegiatan lain yang di anggap lebih menyenangkan.

Self Regulated Learning ini membantu mahasiswa untuk tidak memperdulikan gangguan-gangguan dan godaan dalam mengerjakan tugas akhir. Dalam hal ini, prokrastinasi akademik sangat terkait dengan gangguan-gangguan, dan pembuatan keputusan yang tidak direncanakan dan tidak berorientasi pada masa yang akan datang (Ursia, 2013). *Self regulated learning* adalah suatu konsep yang mampu menurunkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, bagaimana seseorang bisa mengatur dirinya sendiri atau regulasi diri dalam proses belajar (Alfiandy, 2020).

Zimmerman (2008) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses dimana mahasiswa mengaktifkan perasaan yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan, yang dimana mahasiswa dikatakan dapat mencapai suatu prestasi belajar yang optimal yaitu dengan regulasi dirinya dalam belajar.

Mahasiswa dalam meregulasikan dirinya dalam belajar seharusnya dapat mengatur jam belajarnya sendiri, memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang prestasi akademiknya, serta menyusun strategi dalam belajar yang dapat menandakan bahwa ia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan memiliki motivasi yang kuat serta metode belajar yang baik (Tekeng, 2015).

Menurut Istia'dah (2018) *self regulated learning* adalah sebuah proses agar membantu mahasiswa untuk mampu dalam memperbaiki emosi, pikiran juga perilaku mereka, sehingga dapat menunjukan pengalaman belajarnya dalam suatu bentuk aktivitas serta bagaimana mengelola proses belajar individu secara mandiri melalui pengaturan diri. Jika *self regulated learning* dimiliki mahasiswa, maka ia akan mampu menyusun perencanaan belajar secara mandiri, belajar secara aktif, memonitori dan mengendalikan kognisi dan motivasi diri sendiri. Selain itu memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, kemudian tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta mampu dalam disiplin waktu, menjaga konsentrasi dan mengevaluasi diri terhadap hasil belajar yang sudah dilakukan (Zamnah, 2019).

Zimmerman (dalam Mursalim, 2020) menyatakan bahwa seseorang yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka ia mampu dalam mengubah stimulus dengan cara mengarahkan serta mengatur perilaku belajarnya untuk dibawa ke arah konsekuensi yang positif. Sedangkan seseorang yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang rendah tidak akan mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapinya ke dalam bentuk perilaku belajar yang positif, sehingga akan mengarah pada perilaku yang negatif seperti

melakukan penundaan pada tugas, hal ini yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses penyelesaian tugas akhir. Adanya *self regulated learning* yang tinggi dalam diri mahasiswa diharapkan dapat menekan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri mahasiswa sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu (Steel, 2010).



Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ulum, 2016) belajar dipandang sebagai suatu aktivitas dimana mahasiswa melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri secara proaktif, yaitu memiliki kesadaran penuh akan kekuatan dan kelemahan mereka secara personal, mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* akan mengetahui bagaimana menjaga diri untuk tetap fokus dari gangguan-gangguan selama proses belajar. Mahasiswa akan mengetahui cara mengatasi rasa malas, juga mampu membuat suasana belajar agar tidak membosankan (Nanda, dkk, 2018). *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa juga dapat mengarahkan mahasiswa, membuat perencanaan (*plan*) mengarahkan dirinya (*self instruction*), mengembangkan dirinya (*self evolution*), dan *self regulated learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa (Alfina, 2014).

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarajat (2016) dalam penelitian ini mahasiswa yang sedang dalam pengerjaan tugas akhir, dilakukan pengelompokan penelitian, dengan kelompok pertama yang diberikan pelatihan *self regulated learning* dan kelompok kedua tidak di berikan pelatihan *self regulated learning*, yang kemudian diperoleh hasil bahwa kelompok pertama menunjukan perilaku penurunan prokrastinasi terhadap penyelesaian skripsinya,

sementara kelompok kedua tidak menunjukkan adanya penurunan atau kenaikan perilaku prokrastinasi. Hal tersebut memberitahukan bahwa pengaruh pelatihan *self regulated learning* dapat menurunkan tingkat prokrastinasi pada mahasiswa.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian berdasarkan hasil presentase mahasiswa yang dilakukan oleh Ishtifah (2011) menyatakan hasil terhadap 200 mahasiswa psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menemukan 9,5% mahasiswa berada pada kategori *self regulated learning* yang tinggi, artinya baru sedikit mahasiswa yang memiliki dan menggunakan kemampuan *self regulated learning* dengan efektif. Kemudian sebesar 47% mahasiswa berada pada kategori rendah dan 43,5% mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukan mahasiswa kurang menggunakan potensi untuk memonitori, mengatur dan mengontrol metakognisi, motivasi dan perilaku dalam hal belajar. Hasil penelitian *self regulated learning* oleh Yulinawati, Hartati, dan Sawitri di tahun 2009 pada mahasiswa ITB program *fast track* menunjukan manajemen waktu, usaha dalam mengatur belajar dan mengatur lingkungan fisik dan sosial penting untuk menunjang belajar.

Kemudian peneliti melakukan Pra-penelitian kepada mahasiswa yang sedang atau dalam tahanan penyelesaian tugas akhir dan sudah melewati lebih dari 1 semester, yang telah dilakukan pada tanggal 06 agustus 2022 kepada 15 mahasiswa UBP Karawang melalui metode wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa sering sekali menunda untuk memulai mengerjakan tugas akhir karena bingung harus memulai dari mana, mereka juga kesulitan dalam menuangkan kata-kata ke dalam tulisannya, minat membaca yang kurang pada

mereka mengakibatkan mereka sulit mendapatkan informasi dan referensi yang sesuai, mereka juga menambahkan seringnya menunda saat mendapat revisi dari dosen pembimbing. Selain itu beberapa dari mereka menambahkan bahwa yang utama adalah mereka seringkali kesulitan dalam mengatur waktu baik itu mengatur waktu untuk bimbingan, mengatur waktu untuk mengerjakan tugas akhir ditambah mengatur waktu bekerja dan istirahat, karena sebagian dari mahasiswa UBP Karawang mereka bekerja sambil kuliah. Apabila hasil pra penelitian di atas dikaitkan dengan penelitian penelitian terdahulu yang disebutkan di atas yang bermasalah dengan pengaturan waktu dan usaha belajar, maka memperkuat adanya indikasi bahwa *self regulated learning* dapat memberi pengaruh terhadap penurunan tingkat prokrastinasi akademik dan pra penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat indikasi bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi ketika mereka mempunyai waktu untuk melakukan usaha tetapi mereka merasa belum tentu mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, selain itu prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek *self regulated learning*.

Secara keseluruhan mahasiswa yang seringkali melakukan prokrastinasi cenderung menggunakan sedikit strategi belajar serta menerapkan aspek-aspek *self regulated learning* terutama dalam menyelesaikan tugas akhir. *Self regulated learning* memiliki tiga aspek penting yang akan menentukan tinggi rendahnya tingkat *self regulated learning*. Pertama yaitu aspek Metakognisi dimana upaya individu merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitori diri, dan mengevaluasi diri. Kedua yaitu aspek Motivasi dimana individu merasakan efeksi

diri yang tinggi, atribut diri dan berminat pada tugas intrinsik. Ketiga yaitu aspek perilaku dimana upaya individu untuk memilih menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar (Zimmerman, 1990). Apabila mahasiswa mampu dan memiliki ketiga aspek tersebut, maka ia akan memiliki tingkat *self regulated learning* yang tinggi sehingga dapat menghindari prokrastinasi akademik dan menjaga proses serta prestasi belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan tersebut, dan dilihat dari penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam pengaruh antara *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik sehingga diketahui secara jelas antara kedua variabel tersebut dengan mengarah pada subjek mahasiswa yang belum menyelesaikan tugas akhir lebih dari 1 semester. Peneliti mengambil penelitian di UBP Karawang dimana peneliti menemukan fenomena terkait dan menemukan bahwa belum adanya peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai fenomena pengaruh *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa UBP Karawang. Oleh karenanya peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam penyelesaian Tugas Akhir di UBP Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa UBP Karawang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa UBP Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberi informasi dari sudut pandang bidang psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan acuan peneliti lainnya yang akan melakukan riset khususnya mengenai *self regulated learning* atau prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini dapat menjelaskan mengenai pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa UBP Karawang dan untuk mahasiswa dapat mengetahui seberapa jauh manfaat dari *self regulated learning* terhadap proses dan hasil belajar pada mahasiswa.

Mahasiswa dapat mengatur pembelajar secara aktif dan mandiri, mampu mengevaluasi hasil belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki terutama dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa.